

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek merupakan lembaga keuangan yang teorganisasi, didalamnya terdapat perusahaan-perusahaan komersial dan seluruh surat-surat berharga yang beredar. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah suatu lembaga yang terlibat dalam pasar modal. Di dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pengertian BEI atau pasar modal dijelaskan lebih spesifik sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama di Negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal pada hakekatnya adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional, dimana terdapat pedagang, pembeli dan juga ada transaksi tawar-menawar harga. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli efek dan kegiatan terkait lainnya (www.idx.co.id).

Menurut Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia (2010 :11), Indeks Harga Saham (IHSG) adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Salah satu indeks harga saham Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Sektoral. Indeks Sektoral adalah semua emiten yang terdaftar di BEI dan diklasifikasikan ke dalam sepuluh sektor. Kesepuluh sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Dalam pelaksanaannya sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, sub

sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi merupakan penopang dalam perusahaan manufaktur. (www.kemenperin.go.id,2015)

Penelitian ini menggunakan salah satu perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi. Hal ini dikarenakan industri barang konsumsi salah satu industri yang cukup menarik dan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak sadar setiap manusia pasti membutuhkannya. Terdapat 37 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi atau sekitar 6.31% dari total emiten yang terdaftar di BEI (www.idx.co.id).

Tabel 1.1

Daftar Subsektor yang Terdapat di Sektor Industri Barang Konsumsi

No.	Sektor	Jumlah Perusahaan
1.	Sub Sektor Makanan dan Minuman	14 Perusahaan
2.	Sub Sektor Rokok	4 Perusahaan
3.	Sub Sektor Farmasi	11 Perusahaan
4.	Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga	6 Perusahaan
5.	Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga	3 Perusahaan

Industri barang konsumsi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin tumbuh dengan baik sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat pada tahun 2015, peningkatan nilai pasar industri barang konsumsi di Indonesia tumbuh rata-rata 16,6% per tahun. Sementara pada tahun 2014 pasar industri barang konsumsi hanya tumbuh sebesar 15% ditengah perlambatan ekonomi Asia Pasifik. Hasil Survei Kantar Worldpanel Indonesia (2015), menyatakan bahwa pasar industri barang konsumsi di tahun 2015 ini diprediksi tetap tumbuh, setidaknya sama dengan 2014. (www.merdeka.com).

Industri barang konsumsi merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri barang konsumsi memiliki potensi bagi para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Industri barang konsumsi

terdiri dari 5 sub sektor. Daftar perusahaan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.2 daftar perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2015 sebagai berikut ini :

Tabel 1.2
Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun
2015

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5.	CINT	PT Chitose International Tbk
6.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
7.	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
8.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
9.	HMSP	PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
10.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11.	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
12.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
13.	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
14.	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
15.	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
16.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
17.	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
18.	MBTO	PT Martina Beto Tbk

Bersambung

Sambungan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
19.	MERK	PT Merck Indonesia Tbk
20.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
21.	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
22.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
23.	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
24.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
25.	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk
26.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
27.	SCPI	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
28.	SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
29.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
30.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
31.	STTP	PT Siantar Top Tbk
32.	SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
33.	SQBI	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
34.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
35.	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk
36.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk
37.	UNVR	PT Unilever Tbk
38.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2015

1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar sehingga menghasilkan laba atau keuntungan yang lebih besar. Perusahaan memerlukan tambahan dana sebagai salah satu sektor pendukung usahanya. Sedangkan sumber dana paling murah adalah dengan

menjual saham di pasar modal. Sumber dana paling murah contohnya yang berasal dari modal sendiri adalah modal setoran dari para pemegang saham. Salah satu fungsi pasar modal adalah sebagai sarana untuk menggerakkan dana yang bersumber dari masyarakat keberbagai sektor yang melaksanakan investasi (Sudarmadji dan Sularto, 2013).

Saham merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang paling diminati investor dan populer. Menerbitkan saham adalah salah satu pilihan perusahaan dalam memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Saham menjadi instrumen investasi yang banyak dipilih investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Harga pasar saham sering dipakai dalam berbagai penelitian tentang pasar modal, karena harga pasarlah yang menjadi prioritas atau paling dipentingkan oleh investor. Harga pasar yang dipakai dalam melakukan penelitian adalah harga saham penutupan (*closing price*). Harga saham setiap perusahaan yang ada di BEI selalu berubah menurut waktu, hal ini menunjukkan sifat dinamik dari harga saham (Irham, 2012:81) .

Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia semakin pesat. Industri makanan dan minuman mendapat peluang yang lebih besar untuk terus berkembang. Industri makanan dan minuman nasional memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Perindustrian terus mendorong pengembangan industri mamin nasional. Pada Triwulan I tahun 2015, pertumbuhan industri mamin nasional mencapai 8,16% atau lebih tinggi dari pertumbuhan industri non migas sebesar 5,21%. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4,71%. Hal tersebut disampaikan Menteri Perindustrian Saleh Husin dalam sambutannya pada acara pembukaan Pameran Produk Industri Makanan dan Minuman di Plasa Pameran Industri, Kemeterian Perindustrian, Jakarta, Selasa (26/5). Sektor industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 29,95% terhadap PDB industri pengolahan non migas, sedangkan industri non migas berkontribusi sebesar 86,4% terhadap industri pengolahan atau sebesar 18,27% terhadap PDB Nasional,” papar Menperin. Disamping itu, kontribusi besar industri mamin nasional terlihat dari sumbangan nilai ekspor yang terus naik mencapai USD 456,6 juta pada Januari 2015,

dibandingkan nilai ekspor pada Januari 2014 sebesar USD 411,5 juta (www.kemenperin.go.id).

Dilihat dari fenomena diatas, peluang untuk menanamkan investasi pada sektor makanan dan minuman ini sangat menjanjikan, karena pasar masih terbuka lebar dengan jumlah penduduk yang besar pula. Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadi penopang pertumbuhan pendapatan ini. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi pada sektor industri barang konsumsi.

Menurut Halim (2005:12), dalam suatu perusahaan apabila laba yang diperolehnya relatif tinggi, maka kemungkinan besar bahwa dividen yang dibayarkan juga akan relatif tinggi. Keadaan seperti ini akan berpengaruh ke arah positif terhadap harga saham di bursa efek, dan membuat investor tertarik untuk melakukan pembelian. Permintaan akan saham pun menjadi meningkat, dan harga pun akan ikut mengalami peningkatan. Akan tetapi teori tersebut bertentangan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Dimana fakta yang ada menunjukkan beberapa perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fenomena dimana harga saham turun ketika laba bersih meningkat. Hal ini dapat kita lihat dalam Tabel 1.3 Laba bersih dan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2011-2015, tabel dapat dilihat di halaman selanjutnya.

Tabel 1.3
Laba Bersih dan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor
Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Harga Saham (Rp)
1	ULTJ	2012	353.431.619.485	1.330
		2013	325.127.420.664	4.500
2	GGRM	2012	4.068.711.000.000	56.300
		2013	4.383.932.000.000	42.000
3	DVLA	2012	148.909.089.000	1.690
		2013	125.796.473.000	2.200
4	MERK	2013	175.444.757.000	189.000
		2014	181.472.234.000	160.000
5	HMSP	2013	10.807.957.000.000	62.400
		2014	10.014.995.000.000	68.650

Sumber: Data sekunder yang diolah penulis

Dari seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, beberapa perusahaan mengalami fenomena seperti berikut. Pada Tahun 2013 Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami peningkatan laba bersih sebesar 7,7%. Terlihat pada tabel diatas pada tahun 2012 laba bersih sebesar Rp 4.068.711.000.000 menjadi Rp 4.383.932.000.000 pada tahun 2013. Namun disisi lain harga saham pada tahun 2013 menurun sebesar 25%. Pada tahun 2012 harga saham sebesar Rp 56.300 menjadi Rp 42.000 pada tahun 2013. Kemudian Merck Indonesia Tbk (MERK) pada tahun 2014 mengalami peningkatan laba bersih sebesar 3,4%. Pada tahun 2013 sebesar Rp 175.444.757.000 menjadi Rp 181.472.234.000 pada tahun 2013. Namun disisi lain pada tahun 2014 harga saham menurun sebesar 15,3% pada tahun 2013 sebesar Rp 189.000 menjadi Rp 160.000 pada tahun 2014 (www.idx.co.id).

Hal sebaliknya terjadi pada Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) tahun 2013 mengalami penurunan laba bersih sebesar 8%. Pada tahun 2012 sebesar Rp 353.431.619.485 menjadi Rp 325.127.420.664 pada tahun 2013. Namun disisi lain pada tahun 2013 harga saham meningkat drastis sebesar 238,3%. Pada tahun 2012 sebesar Rp 1.330 menjadi Rp 4.500 pada tahun 2013. Sedangkan yang terjadi pada Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) tahun 2013 mengalami penurunan laba bersih sebesar 15,5%. Pada tahun 2012 sebesar Rp 148.909.089.000 menjadi Rp 125.796.473.000. Namun pada sisi lain pada tahun 2013 harga saham mengalami kenaikan sebesar 30,2%. Pada tahun 2012 sebesar Rp 1.690 menjadi Rp 2.200 pada tahun 2013. Kemudian pada Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2014 mengalami penurunan laba bersih sebesar 7,3%. Pada tahun 2013 sebesar Rp 10.818.486.000.000 menjadi Rp 10.363.308.000.000 pada tahun 2015. Namun disisi lain pada tahun 2014 harga saham mengalami kenaikan sebesar 10%. Pada tahun 2013 sebesar Rp 62.400 menjadi Rp 68.650 pada tahun 2014 (www.idx.co.id).

Dari fenomena tersebut dapat ditarik kesimpulan penurunan rata-rata harga saham pada industri barang konsumsi disebabkan karena memburuknya kondisi ekonomi perusahaan dan berbagai kondisi lainnya diluar industri misalnya melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing atau bahkan kebijakan perbankan serta kondisi politik yang menyebabkan para investor mengalihkan investasinya kepada jenis investasi yang bebas risiko seperti deposito berjangka atau lainnya. Fluktuasi harga saham untuk merespon perubahan kondisi perekonomian dalam setiap perusahaan berbeda-beda meskipun perusahaan tersebut bergerak di bidang yang sama. Untuk itu diperlukan perluasan penelitian yang didukung oleh teori mendasar, maka dibutuhkan permasalahan faktor-faktor untuk memprediksi harga saham yang didalamnya terdapat beberapa variabel seperti *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)*.

Tabel 1.4
Harga Saham dan ROA Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Tahun 2011-2015

NO	NAMA	2011		2012		2013		2014		2015	
		ROA	H_S	ROA	H_S	ROA	H_S	ROA	H_S	ROA	H_S
1.	DVLA	0,13	1.150	0,18	1.690	0,14	2.200	0,08	1.690	0,11	1.300
2.	GGRM	0,20	62.050	0,15	56.300	0,15	42.000	0,16	60.700	0,17	55.000
3.	ICBP	0,19	5.200	0,19	8.100	0,17	10.200	0,17	13.100	0,18	6.738
4.	INAF	0,06	163	0,07	330	0,09	153	0,002	355	0,01	168
5.	KAEF	0,14	340	0,14	720	0,13	590	0,13	1.465	0,14	870
6.	KLBF	0,23	680	0,24	1.060	0,23	1.250	0,22	1.830	0,19	1.320
7.	MERK	0,47	132.500	0,26	152.000	0,34	189.000	0,33	160.000	0,30	128.500
8.	MLBI	0,96	3.590	1,37	7.350	1,19	12.000	1,44	12.500	5,87	8.200
9.	PYFA	0,06	176	0,06	172	0,07	147	0,03	135	0,03	112
10.	ROTI	0,21	665	0,22	1.020	0,20	1.385	0,20	1.385	0,23	1.265
11.	UNVR	1,13	18.800	1,22	1.380	1,26	26.000	1,25	32.300	1,21	37.000

Sumber : Data sekunder yang diolah penulis

Pada Tabel 1.5, pergerakan ROA dan harga saham juga menunjukkan fluktuasi. Fluktuasi ROA dan harga saham tidak menunjukkan kepada arah tren yang sama. Dimana PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) mengalami kenaikan *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2015, ROA tercatat 0,23% dibandingkan pada tahun 2010 ROA tercatat sebesar 0,20%. Namun harga saham PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) mengalami penurunan, pada tahun 2014 PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) mencatat harga sahamnya sebesar Rp 1.385 menjadi Rp 1.265 pada tahun 2015.

Menurut Kasmir (2012) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan (Husaini, 2012). Namun ROA tersebut perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena ROA berperan sebagai indikator efisiensi dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, ROA dianggap dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh

signifikan terhadap harga saham. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Putra (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *Return On Asset* terhadap harga saham.

Tabel 1.5
Harga Saham dan ROE Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Tahun 2011-2015

NO	NAMA	2011		2012		2013		2014		2015	
		ROE	H_S	ROE	H_S	ROE	H_S	ROE	H_S	ROE	H_S
1.	DVLA	0,17	1.150	0,18	1.690	0,14	2.200	0,08	1.690	0,11	1.300
2.	GGRM	0,20	62.050	0,15	56.300	0,15	42.000	0,16	60.700	0,17	55.000
3.	ICBP	0,19	5.200	0,19	8.100	0,17	10.200	0,17	13.100	0,18	6.738
4.	INAF	0,06	163	0,07	330	0,09	153	0,002	355	0,01	168
5.	KAEF	0,14	340	0,14	720	0,13	590	0,13	1.465	0,14	870
6.	KLBF	0,23	680	0,24	1.060	0,23	1.250	0,22	1.830	0,19	1.320
7.	MERK	0,47	132.500	0,26	152.000	0,34	189.000	0,33	160.000	0,30	128.500
8.	MLBI	0,96	3.590	1,37	7.350	1,19	12.000	1,44	12.500	5,87	8.200
9.	PYFA	0,06	176	0,06	172	0,07	147	0,03	135	0,03	112
10.	ROTI	0,21	665	0,22	1.020	0,20	1.385	0,20	1.385	0,23	1.265
11.	UNVR	1,13	18.800	1,22	1.380	1,26	26.000	1,25	32.300	1,21	37.000

Sumber : Data sekunder yang diolah penulis

Pada Tabel 1.5 pergerakan *Return On Equity* (ROE) dan harga saham menunjukkan fluktuasi. Fluktuasi ini tidak menunjukkan arah dengan tren yang sama. Unilever Tbk (UNVR) mengalami kenaikan *Return On Equity* (ROE) yang pada tahun 2012 tercatat sebesar 1,22%, jumlah tersebut mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2011 dimana ROE hanya tercatat sebesar 1,13%. Namun harga saham pada perusahaan Unilever Tbk (UNVR) mengalami penurunan, pada tahun 2011 UNVR mencatat harga sahamnya sebesar Rp 18.800 menjadi Rp 1.380 pada tahun 2012. Hal yang serupa pun terjadi pada Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dimana terjadi kenaikan *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2015 yang tercatat sebesar 0,11%, dibandingkan pada tahun 2014 yang tercatat nilai *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,08%. Namun harga saham perusahaan ini mengalami penurunan, pada tahun 2014 Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mencatat harga sahamnya sebesar Rp 1.690 menjadi Rp 1.300 pada tahun 2015.

Menurut Diaz dan Jufrizen (2014) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil pengelolaan modal yang dimilikinya, baik modal sendiri maupun modal dari investor. Rasio ini seringkali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Semakin besar persentasi *Return On Equity* (ROE), maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, ROE dianggap dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryetti (2012) menemukan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan Cahyono & Sutrisno (2013) menemukan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 1.6
Harga Saham dan EPS Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Tahun 2011-2015

NO	NAMA	2011		2012		2013		2014		2015	
		EPS	H_S	EPS	H_S	EPS	H_S	EPS	H_S	EPS	H_S
1.	DVLA	251	1.150	308	1.690	261	2.200	73	1.690	97	1.300
2.	GGRM	2.544	62.050	2.086	56.300	2.250	42.000	2.790	60.700	3.345	55.000
3.	ICBP	339	5.200	374	8.100	382	10.200	454	13.100	515	6.738
4.	INAF	12	163	14	330	-17,5	153	2	355	2	168
5.	KAEF	31	340	37	720	39	590	46	1.465	45	870
6.	KLBF	158	680	37	1.060	41	1.250	44	1.830	43	1.320
7.	MERK	10.320	132.500	4.813	152.000	7.832	189.000	16.263	160.000	4.926	128.500
8.	MLBI	24.074	3.590	21.516	7.350	5.576	12.000	377	12.500	236	8.200
9.	PYFA	9,67	176	9,92	172	11,58	147	5,58	135	7,71	112
10.	ROTI	114,52	665	29,47	1.020	31,22	1.385	37,27	1.385	53,45	1.265
11.	UNVR	546	18.800	634	1.380	701	26.000	776	32.300	766	37.000

Sumber : Data sekunder yang diolah penulis

Pada Tabel 1.6 pergerakan EPS dan harga saham menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi. Fluktuasi ini tidak mengarah ke arah tren yang sama. PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengumumkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tercatat sebesar 97 pada tahun 2015 jumlah tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2014 dimana EPS tercatat sebesar 73. Akan tetapi harga saham PT Darya

Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami penurunan , dimana pada tahun 2014 harga saham tercatat sebesar Rp 1.690 menjadi Rp 1.300 pada tahun 2015.

Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* dari perusahaan di masa depan. Rasio *Earning per Share* (EPS) merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. Membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, dimana jika lembar saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per lembar saham jika hasilnya negatif maka berarti tidak baik. *Earning per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap saham yang dimilikinya (Fahmi, 2012). Oleh karena itu *earning per share* dianggap mempengaruhi harga saham. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2012) dan Idawati (2015) dimana EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mythi dkk (2011) yang menunjukkan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham tersebut akan banyak diminati oleh investor dan sebaliknya. Prestasi yang baik tersebut dapat terlihat dalam laporan keuangan dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, kemampuan perusahaan mengelola aktivitya dengan optimal dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Investor

yang menginvestasikan dananya ke dalam saham tentu memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya, keuntungan yang diperoleh berupa *capital gain*. Sehingga sebelum memutuskan menginvestasikan dananya, investor harus melakukan beberapa penilaian dengan cermat terhadap emiten.

Faktor-faktor yang diprediksi mempengaruhi harga saham antara lain *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Semakin besar laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan, maka harga saham pun cenderung naik atau lebih besar. Hal ini karena harga saham berasal dari perbandingan antara laba bersih dengan total modal, total aset, dan total pendapatan perusahaan, dimana apabila perbandingan tersebut mendapatkan nilai tinggi maka akan berpengaruh terhadap harga saham yang tinggi. Harga saham pun dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan faktor eksternal atau pasar. Jika kinerja perusahaan naik maka faktor eksternal juga akan mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya jika faktor eksternal naik maka kinerja perusahaan juga akan naik. Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Namun apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka kemungkinan besar bahwa dividen yang dibayarkan juga tinggi, dividen yang dibayarkan tinggi disebabkan karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut besar, maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa dan investor akan semakin tertarik membeli. Akibatnya permintaan akan saham meningkat (Husaini, 2012). Namun peningkatan harga saham tidak selalu diikuti dengan peningkatan *return on asset* bahkan memungkinkan terjadinya penurunan harga saham saat laba bersih meningkat. Begitu juga pada *return on equity* dimana nilai hasil dari *return on equity* meningkat akan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal yang sama juga terjadi pada *earning per share* dimana laba bersih meningkat tetapi harga saham cenderung menurun.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2011-2015?
2. Apakah pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2011-2015?
3. Apakah pengaruh secara parsial :
 - a. *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2011-2015?
 - b. *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2011-2015?
 - c. *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2011-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari :
 - a. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai faktor-faktor harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Sebagai informasi tambahan bagi investor, calon investor, analisis dan pemerhati investasi, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atas keputusan dalam pengambilan investasi terkait dengan faktor-faktor harga saham yang berupa rasio.
3. Membantu pihak manajemen dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun tugas akhir, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini dikhususkan untuk meneliti mengenai pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham.
2. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dengan jangka waktu selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran dan memudahkan pembaca dalam memahami isi dalam tugas akhir, maka penulis membaginya dalam 5 bab, yaitu :

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topic, masalah, atau variabel penelitian, difokuskan pada teori-teori yang teruji secara ilmiah. Teori-teori tersebut terkait dengan teori mengenai : Pasar modal, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga saham. Bab ini juga menyajikan kerangka penelitian , hipotesis serta ruang lingkup penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai pendekatan metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang meliputi jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan dalam penelitian, serta populasi dan sampel penelitian. Bab ini juga berisi tentang pengumpulan data, sumber data, yang digunakan dalam penelitian, dan teknik analisis dan pengujian hipotesis penelitian.

BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai langkah-langkah analisis data dan hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan peneliti yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga disertakan saran yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan